

STRATEGI PENANGANAN BULLYING DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA DI SD NO 4 GULINGAN MENGWI SEBAGAI SEKOLAH RAMAH ANAK

Komang Ayu Fitri Lestari¹, Luh Dewi Pusparini², I Kadek Darmo Suputra³

kmayufitrilestari@gmail.com¹, dewipusparini028@gmail.com²,

kadekdsuputra@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah dasar, baik secara verbal maupun nonverbal, yang berdampak negatif pada kesehatan mental siswa. Pada penelitian ini mengambil studi kasus di SD No 4 Gulingan Mengwi. Adapun masalah yang dibahas (1) Bagaimana Bentuk Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak? (2) Apa Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak? (3) Bagaimana Strategi Yang Dilakukan dalam Penanganan Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak? (4) Bagaimana Dampak Strategi Penanganan Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak? Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Untuk Mengetahui Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak. (2) Untuk Menganalisis Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak. (3) Untuk Mengidentifikasi Strategi yang Dilakukan dalam Penanganan Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak. (4) Untuk Mengkaji Dampak Strategi Penanganan Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak. Teori yang digunakan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner, Teori Empirisme oleh John Locke, Teori Tindakan Sosial Max Weber. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, studi kepustakaan, dokumentasi. Data yang telah dikumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying yang terjadi di SD No. 4 Gulingan Mengwi mencakup bentuk verbal seperti ejekan dan panggilan dengan julukan negatif, serta bentuk nonverbal seperti tindakan mendorong. Faktor utama yang memicu perilaku ini antara lain pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, serta latar belakang pelaku yang sebelumnya pernah menjadi korban. Strategi penanganan yang diterapkan terbagi menjadi tiga, yaitu preventif: edukasi melalui proses pembelajaran, preventif: pencegahan langsung, dan represif: penegakan aturan. Upaya ini didukung oleh bimbingan konseling, guru, staf pegawai, kepala sekolah dalam pengawasan berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran. Implementasi sekolah ramah anak di SD No. 4 Gulingan Mengwi berhasil menciptakan suasana aman dan mendukung pertumbuhan psikososial siswa. Intervensi ini menurunkan intensitas bullying, meningkatkan kepercayaan diri, dan berdampak positif pada kesehatan mental siswa.

Kata Kunci: Strategi Penanganan Bullying, Kesehatan Mental, Sekolah Ramah Anak.

ABSTRACT

Increasing cases of bullying in the elementary school environment, both verbal and nonverbal, have a negative impact on students' mental health. In this study took a case study at SD No. 4 Gulingan Mengwi. The problems discussed (1) How is the Form of Bullying in SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School? (2) What are the Factors Causing Bullying in SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School? (3) How is the Strategy Implemented in Handling Bullying in SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School? (4) How is the Impact of Bullying Handling Strategy on Students' Mental Health in SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School? The purpose of this study (1) To find out Bullying in SD No. 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School. (2) To Analyze the Factors Causing Bullying in SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School.

(3) To Identify the Strategies Implemented in Handling Bullying at SD No 4 Gulingan Mengwi as a Child Friendly School. (4) To examine the impact of bullying handling strategies on students' mental health at SD No. 4 Gulingan Mengwi as a child-friendly school. Theories used Social Identity Theory from Henri Tajfel and John Tumer, Empiricism Theory by John Locke, Max Weber's Social Action Theory. Data collection methods: interview, observation, literature study, documentation. The data that has been collected is analyzed by descriptive qualitative analysis with the steps of reduction, data presentation, and conclusion drawing from Miles and Hubnerman. The results showed that bullying cases that occurred at SD No. 4 Gulingan Mengwi included verbal forms such as teasing and calling with negative nicknames, as well as nonverbal forms such as pushing. The main factors that trigger this behavior include peer influence, the use of social media, and the background of the perpetrator who has previously been a victim. The handling strategy applied is divided into three, namely preemptive: education through the learning process, preventive: direct prevention, and repressive: rule enforcement. This effort is supported by counseling guidance, teachers, staff, principals in continuous supervision, and integration of anti-bullying values in learning. The implementation of child-friendly school in SD No. 4 Gulingan Mengwi succeeded in creating a safe atmosphere and supporting students' psychosocial growth. This intervention decreased the intensity of bullying, increased self-confidence, and had a positive impact on students' mental health.

Keywords: Bullying Handling Strategy, Mental Health, Child Friendly School.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial di era digital membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk moral dan sosial anak-anak. Kemudahan akses informasi membuat anak usia sekolah dasar semakin rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya adalah maraknya kasus bullying. Bullying di sekolah dasar umumnya terjadi pada anak usia 7 hingga 12 tahun, yang secara mental dan emosional masih dalam tahap perkembangan. Fenomena ini muncul dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologis dan dilakukan secara terus-menerus oleh individu atau kelompok terhadap siswa yang dianggap lemah. Bullying sendiri merupakan tindakan agresif di mana pelaku memanfaatkan kekuasaan atau dominasinya untuk menyakiti korban. Ada berbagai jenis bullying, antara lain: fisik (seperti memukul, menendang), verbal (mengolok-olok, ejekan), relasional (mengucilkan, menyebar gosip), cyberbullying (melecehkan melalui media sosial), dan bullying berdasarkan prasangka seperti ras, agama, atau latar belakang sosial. Menurut Maharani, dkk (2024:36) bullying, secara umum, dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan secara fisik maupun psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang berada dalam posisi lemah dan tidak dapat membela diri. Semua bentuk ini berdampak signifikan pada korban, baik dari sisi fisik, emosional, hingga akademik. Beberapa faktor penyebab terjadinya bullying antara lain berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, serta konsumsi media yang tidak terkontrol. Anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis, kurang perhatian, atau tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami atau menjadi pelaku bullying. Di sisi lain, pergaulan sosial yang kurang sehat juga mendorong anak untuk melakukan tindakan bullying sebagai bentuk penerimaan dalam kelompok. Media sosial berperan besar dalam membentuk perilaku anak, termasuk meniru tindakan kekerasan atau ucapan kasar yang mereka lihat. Menurut Wahani dkk. (2022:201) menyatakan bahwa dampak perundungan dirasakan oleh korban, pelaku dan saksi. Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Korban umumnya mengalami gangguan emosional seperti ketakutan, kecemasan, hingga penurunan prestasi. Pelaku akan tumbuh dengan kecenderungan perilaku negatif, seperti agresivitas dan pembangkangan. Sedangkan saksi, bisa mengalami trauma atau bahkan meniru tindakan bullying karena menganggapnya sebagai hal yang wajar. Sebagai solusi, dibutuhkan strategi

penanganan yang sistematis dan melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penerapan konsep sekolah ramah anak, yakni lingkungan pendidikan yang aman, bersih, inklusif, dan menghargai hak-hak siswa. Sekolah ramah anak memberikan perhatian tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Menurut Akhyar (2024:155), sekolah ramah anak merupakan konsep pendidikan yang berfokus pada pembentukan lingkungan belajar yang mendukung serta memperhatikan kebutuhan anak secara menyeluruh. Menurut Hasani & Kurniawati (2024:257) konsep sekolah ramah anak menjadi fokus utama upaya global untuk menjamin bahwa setiap anak memiliki akses terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan di SD No 4 Gulingan Mengwi, yang menunjukkan adanya kasus bullying dalam bentuk verbal dan nonverbal. Tindakan seperti ejekan, panggilan tidak sopan, hingga pengucilan sering terjadi baik saat istirahat maupun dalam kelas. Pelaku bullying tidak terbatas pada siswa laki-laki saja, tetapi juga perempuan. Bullying dipicu oleh perbedaan pendapat, status sosial, atau ciri fisik tertentu. Korban menunjukkan gejala penolakan terhadap sekolah, menangis, atau kehilangan kepercayaan diri. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik mengkaji strategi yang diterapkan dalam penanganan bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi, dengan fokus pada bagaimana upaya tersebut mampu meningkatkan kesehatan mental siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi penanganan bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa di SD No. 4 Gulingan Mengwi sebagai sekolah ramah anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks, proses, dan makna yang mendasari tindakan yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena adanya fenomena bullying yang cukup menonjol. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, guru wali kelas, pelaku, dan korban bullying; observasi non-partisipan terhadap interaksi siswa di dalam dan luar kelas; serta dokumentasi dan studi pustaka dari berbagai sumber pendukung. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan peran langsung mereka dalam kasus yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap strategi penanganan yang diterapkan. Penelitian ini fokus pada identifikasi bentuk bullying, faktor penyebab, strategi penanganan, dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Permasalahan Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak

Menurut Listiani (2024:43) adapun bentuk bullying seperti verbal bullying (mengolok-olok, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip), physical bullying (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal), serta nonverbal/nonphysical bullying (mengancam, menunjukkan sikap yang tidak biasa, menghalangi orang lain untuk bergabung dalam kelompok, dan memanipulasi hubungan persahabatan). Dengan demikian bullying tidak hanya terjadi secara fisik, tapi juga bisa berupa sikap, kata-kata, dan

manipulasi sosial. Pada hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku bullying masih terjadi di lingkungan SD No. 4 Gulingan Mengwi, meskipun sekolah tersebut mengusung konsep sekolah ramah anak. Bentuk perundungan yang ditemukan mencakup bullying verbal seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, serta penggunaan kata-kata kasar, yang kerap terjadi di ruang kelas dan halaman sekolah ketika tidak ada pengawasan guru. Selain itu, bentuk bullying fisik seperti memukul dan menendang tanpa alasan juga ditemukan pada beberapa kasus. Selain perilaku individu, terdapat pula tindakan intimidasi yang dilakukan secara berkelompok, serta tekanan sosial seperti pengucilan. Walaupun penyebaran rumor dan tindakan mendorong korban hingga jatuh tidak secara konsisten muncul dalam observasi, potensi dampak psikologis dari perilaku verbal dan non-verbal tetap berdampak.

Dalam kajian mengenai bentuk-bentuk bullying di SD No. 4 Gulingan Mengwi, teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner dapat digunakan untuk memahami dinamika kelompok yang mendorong perilaku perundungan. Teori ini menjelaskan bahwa individu mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok sosial tertentu (ingroup) dan membedakan diri dari kelompok lain (outgroup). Dalam konteks ini, pelaku bullying cenderung membentuk kelompok tertentu dan menunjukkan perilaku intimidatif terhadap siswa yang dianggap berbeda atau berada di luar kelompok mereka. Misalnya, tindakan seperti memberi julukan negatif, mengucilkan, serta melakukan intimidasi secara berkelompok mencerminkan adanya usaha untuk memperkuat kohesi dan superioritas kelompok mereka dengan merendahkan kelompok lain, yakni korban bullying. Pelaku bullying juga menunjukkan upaya mempertahankan identitas sosial positif melalui dominasi dan kekuasaan simbolik dalam lingkungan sekolah. Tindakan seperti mengejek, mengancam, serta memaksakan kehendak bukan hanya bentuk ekspresi kekerasan, tetapi juga bentuk penegasan posisi mereka dalam hierarki sosial sekolah. Menurut Tajfel dan Turner, kebutuhan untuk meningkatkan harga diri melalui perbandingan sosial positif dapat mendorong munculnya diskriminasi terhadap outgroup, yang dalam konteks ini terwujud dalam bentuk bullying. Maka, intervensi tidak cukup hanya menghukum pelaku, tetapi juga perlu mengarahkan pembinaan kelompok sosial yang sehat, agar peserta didik mampu membangun identitas positif tanpa merendahkan peserta didik yang lain.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak

Menurut Nirwana (2024:140) faktor yang menjadi penyebab tindakan bullying adalah dari faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor media masa. Menurut Noya, dkk, (2024:10) perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, media sosial dan pola asuh keluarga. Hubungan teman sebaya yang dibangun dalam pergaulan remaja dapat berdampak positif tetapi juga negatif. Salah satu dampak negative dari hubungan teman sebaya yakni adanya perilaku bullying. Selain hubungan teman sebaya, penyalahgunaan media sosial dapat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku bullying dalam kehidupan sosial remaja. Perilaku bullying yang dilakukan melalui media sosial dikenal dengan istilah cyberbullying. Penerapan pola asuh yang salah oleh orangtua dapat juga menjadi faktor penyebab munculnya perilaku bullying. Berdasarkan hal tersebut perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pola asuh keluarga yang kurang tepat, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak. Hubungan sosial yang tidak sehat dalam lingkungan pergaulan dapat memicu tindakan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital (cyberbullying). Ketiga faktor ini keluarga, teman sebaya, dan media berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, sehingga pencegahan bullying perlu melibatkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara terpadu.

Perilaku perundungan yang terjadi di SD No 4 Gulingan Mengwi disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, antara lain pengalaman traumatis sebagai korban, pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, serta paparan konten kekerasan di media digital. Anak-anak yang pernah mengalami bullying ada yang menyimpan emosi negatif seperti marah atau kecewa, yang kemudian dilampiaskan kepada teman sebayanya. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi turut memperparah kondisi ini, apalagi jika tidak dibarengi dengan bimbingan yang memadai dari keluarga atau sekolah. Berdasarkan teori Empirisme John Locke, pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman inderawi, bukan bawaan sejak lahir. Dalam konteks kasus bullying di SD No. 4 Gulingan Mengwi, perilaku siswa pelaku perundungan mencerminkan hasil dari pengalaman yang mereka alami sebelumnya, baik secara langsung sebagai korban maupun melalui pengaruh lingkungan seperti media sosial dan pola pergaulan. Para pelaku menjelaskan bahwa tindakan bullying yang mereka lakukan berasal dari pengalaman pribadi yang menyakitkan atau dari kebiasaan menonton konten agresif, yang secara bertahap membentuk persepsi mereka bahwa perilaku agresif adalah hal yang wajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Locke bahwa pikiran anak ibarat "tabula rasa" (kertas kosong) yang akan terisi oleh pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Selain itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah menguatkan bahwa faktor eksternal seperti pola asuh, kurangnya kontrol emosi, dan media digital memainkan peran besar dalam membentuk perilaku bullying. Anak-anak yang sering melihat kekerasan dari media tanpa pendampingan orang dewasa cenderung menirunya dalam kehidupan nyata. Ini membuktikan bahwa perilaku menyimpang seperti bullying bukan berasal dari sifat bawaan, melainkan hasil dari akumulasi pengalaman empiris yang salah arah. Maka, penanganan bullying harus dimulai dari pengawasan dan pembimbingan terhadap pengalaman sehari-hari anak, baik di rumah, sekolah, maupun dalam interaksi digital, agar mereka membentuk pengetahuan dan perilaku yang positif.

Strategi Yang Dilakukan dalam Penanganan Bullying di SD No 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak

Menurut Rizqi dkk (2024:4) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan dalam mengatasi perundungan di sekolah adalah melalui kegiatan penyuluhan anti-bullying. Program ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kelompok yang bertujuan membentuk pemahaman peserta didik sekaligus mengubah sudut pandang mereka terhadap tindakan perundungan. Selain itu, disarankan untuk membentuk tim anti-bullying yang terdiri dari tenaga pendidik dan staf sekolah yang telah dibekali pelatihan khusus agar mampu mengenali serta menangani insiden perundungan dengan tepat. Di samping itu, layanan konseling juga dinilai penting untuk membantu baik korban maupun pelaku agar dapat menyelesaikan masalahnya secara bijak dan sehat. Berdasarkan hal tersebut upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh, seperti penyuluhan kelompok, pembentukan tim khusus, dan konseling, agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Penanganan bullying di SD Negeri 4 Gulingan dilakukan secara terencana dan menyeluruh melalui pendekatan preventif, preemtif, dan edukatif. Sekolah tidak hanya mengedepankan tindakan disiplin, tetapi juga menekankan pada pembinaan karakter dan kesadaran sosial siswa sejak dini. Siswa dilarang membawa HP ke sekolah guna dalam mencegah pengaruh sosmed yang negatif untuk dilakukan dan mencegah adanya cyberbullying. Strategi yang diterapkan mencakup edukasi rutin tentang perundungan, pembentukan tim anti-bullying, serta pelibatan aktif guru, staf, dan siswa dalam sistem pengawasan interaksi sehari-hari. Melalui hasil observasi terhadap korban bullying, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan respons yang adaptif dan sehat, seperti menghindari pelaku, mencari dukungan teman, serta mengalihkan perhatian ke hal-hal positif. Namun, sebagian lainnya

belum sepenuhnya mampu bersikap terbuka atau melaporkan kejadian kepada pihak sekolah, yang menunjukkan pentingnya pendekatan personal dan dukungan psikologis yang lebih intensif. Kebijakan, sekolah merujuk pada peraturan resmi dari Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023, khususnya Pasal 24, yang mengatur tentang pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Maka dari itu, kami mengeluarkan Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 884/11/SD4G/2023/TU. Serta memperkuat pelaksanaan di lapangan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, forum diskusi antar siswa, dan bimbingan konseling. Pelaku perundungan dibina melalui pendekatan dialog dan tanggung jawab sosial, sedangkan korban diberikan perhatian dan perlindungan agar mampu pulih secara emosional dan sosial. Secara keseluruhan, strategi penanganan bullying di SD Negeri 4 Gulingan mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Berdasarkan teori Tindakan Sosial Max Weber, strategi penanganan bullying di SD No. 4 Gulingan dapat dikaji sebagai bentuk tindakan yang bermakna secara subjektif bagi para pelaku sosial-baik siswa, guru, maupun staf sekolah. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, dan dalam konteks ini, tindakan guru dan pihak sekolah lebih dominan sebagai tindakan instrumental-rasional (*zweckrational*), yakni tindakan yang dipilih secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan serta cara paling efektif mencapainya. Contohnya, pembentukan tim anti-bullying, jadwal piket guru, dan larangan membawa HP adalah langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Tindakan siswa korban bullying yang memilih untuk menghindari pelaku atau mencari dukungan teman juga merupakan tindakan rasional dalam rangka melindungi diri dan menjaga kesejahteraan psikologis. Tindakan pelaku yang sebelumnya menunjukkan perilaku agresif dan kemudian berubah setelah dibina bisa dikaitkan dengan tindakan berorientasi nilai (*wertrational*). Setelah mendapatkan pemahaman tentang dampak bullying, pelaku mulai bertindak berdasarkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara korban yang tetap diam atau enggan melaporkan dapat dilihat sebagai tindakan afektif, yaitu tindakan yang digerakkan oleh emosi seperti takut, malu, atau cemas. Dengan demikian, pendekatan Weber memberikan pemahaman bahwa penanganan bullying bukan hanya soal mengubah perilaku, tetapi juga menyentuh motivasi, nilai, dan makna di balik setiap tindakan sosial dalam ruang sekolah.

Dampak Strategi Penanganan Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri 4 Gulingan Mengwi Sebagai Sekolah Ramah Anak

Penerapan strategi penanganan bullying di SD Negeri 4 Gulingan Mengwi yang mengusung konsep sekolah ramah anak terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi psikologis siswa, baik bagi yang menjadi korban maupun pelaku. Siswa korban bullying menunjukkan peningkatan keberanian dalam menghadapi dan melaporkan jika terjadi lagi tindakan perundungan. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta lebih fokus pada kegiatan yang mendukung perkembangan pribadi, seperti belajar dan berorganisasi. Selain itu, mereka mulai memilih lingkungan pergaulan yang positif dan menghindari hal-hal yang berpotensi merugikan sesama secara emosional. Siswa pelaku bullying mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah mendapat pembinaan. Siswa mulai memahami alasan di balik tindakan mereka dan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui pendampingan guru, pelaku belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Proses ini turut membentuk kesadaran untuk tidak lagi menggunakan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan atas masalah pribadi. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan sekolah memberikan kontribusi besar dalam

menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan dan Kebijakan sekolah dapat berjalan dengan baik dapat dilihat dari jumlah kasus perundungan yang dilaporkan mengalami penurunan, sementara siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan permasalahan yang mereka alami. Hubungan antara guru dan siswa pun semakin kuat berkat komunikasi yang efektif dan saling pengertian. Anak-anak merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah, yang kini tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga tempat berkembang secara sosial dan emosional. Melalui pembiasaan sikap saling menghargai dan pendekatan konseling, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh serta menciptakan sekolah ramah anak.

Dalam kajian mengenai dampak strategi penanganan bullying di SD Negeri 4 Gulingan Mengwi, teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner sangat relevan dalam menjelaskan perubahan dinamika sosial antar siswa. Teori ini menyatakan bahwa individu memperoleh identitas diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial (ingroup) dan membedakan diri dari kelompok lain (outgroup). Sebelum penanganan diterapkan, pelaku bullying cenderung memosisikan diri dalam kelompok dominan untuk mempertahankan identitas sosial positif dengan merendahkan korban. Namun, setelah intervensi sekolah berupa konseling dan pendekatan ramah anak, terjadi pergeseran identitas sosial. Pelaku mulai membentuk identitas baru sebagai individu yang mampu berempati, mengendalikan emosi, dan tidak lagi merasa perlu menegaskan superioritas dengan cara menyakiti orang lain. Sementara itu, bagi korban bullying, strategi penanganan membantu mereka membangun identitas sosial yang lebih kuat dan positif. Mereka tidak lagi merasa inferior atau terisolasi dari kelompok, melainkan mulai berani menyuarakan pengalaman dan bergabung dalam komunitas yang mendukung. Rasa aman yang ditanamkan melalui pendekatan preventif dan persuasif dari sekolah membentuk rasa saling menghargai di antara siswa. Proses ini menciptakan perubahan identifikasi kelompok, dari yang sebelumnya terpecah antara pelaku dan korban, menjadi kelompok sosial yang lebih inklusif dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, teori identitas sosial dapat menjelaskan bagaimana perubahan persepsi terhadap diri dan kelompok, yang difasilitasi oleh strategi sekolah, mampu mengurangi perundungan dan membentuk lingkungan belajar yang sehat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini membahas secara mendalam mengenai strategi penanganan bullying dalam meningkatkan kesehatan mental siswa di SD No 4 Gulingan Mengwi sebagai sekolah ramah anak. Bullying yang terjadi mencakup bentuk verbal seperti mengejek, memanggil dengan julukan negatif, dan nonverbal seperti mendorong. Faktor penyebab utama meliputi pergaulan sebaya, penggunaan media sosial dan pelaku pernah menjadi korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan menerapkan teori identitas sosial, empirisme, dan tindakan sosial sebagai dasar analisis. Strategi penanganan pertama adalah pendekatan preemtif, yakni memberikan pemahaman dan edukasi secara berkelanjutan kepada siswa tentang dampak negatif bullying. Kami integrasikan nilai-nilai karakter lewat program seperti “Anak Indonesia Hebat”, serta kegiatan moral yang dilakukan di awal dan akhir pembelajaran. Kedua, pendekatan preventif, di mana seluruh warga sekolah baik guru, staf, maupun siswa dilibatkan aktif dalam pengawasan dan pencegahan. Kami juga mengembangkan forum diskusi siswa (tim sahabat anti-bullying dengan teman sejawat. Terakhir, ada pendekatan represif yang bersifat edukatif. Bila ada kasus bullying, kami tidak langsung memberi hukuman berat. Justru memberikan pembinaan, konseling, dan pendampingan kepada pelaku, sambil tetap memberikan perlindungan dan dukungan psikologis bagi korban, agar keduanya bisa pulih

dan berkembang dengan sehat di lingkungan sekolah. Penerapan sekolah ramah anak turut mendorong terciptanya lingkungan aman yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu menurunkan intensitas bullying dan meningkatkan rasa aman serta percaya diri siswa. Penanganan yang tepat juga berdampak positif pada kesehatan mental siswa, seperti menurunnya kecemasan dan meningkatnya motivasi belajar. Peran guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi kunci dalam menciptakan perubahan budaya sekolah yang lebih ramah anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai acuan dalam merancang strategi pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, sekolah ramah anak bukan hanya sekedar slogan semata, tetapi implementasi nyata yang memerlukan komitmen bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155-168.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257-274.
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jumal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Maharani, A. P., Maharani, R. E., Aulia, R., Putri, J. A., & Suharto, M. A. (2024). Analisis Yuridis terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 34-39.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130-142
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1-16.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15-15.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.